

# LITERASI SEJARAH BENTENG TUJUH LAPIS MASYARAKAT KELURAHAN TAMBUSAI KABUPATEN ROKAN HULU

Aminuddin Ritonga <sup>1, a)</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau  
Jl. HR. Soebrantas No.Km. 15, RW.15, Simpang Baru, Kota Pekanbaru, Riau 28293

<sup>a)</sup>Alamat email penulis korespondensi: udiinritonga@gmail.com

**Abstract.** This research aimed at finding out the historical literacy of Seven-Layer Fortress of the community and the factors influencing the historical literacy of Seven-Layer Fortress. This research was instigated with the lack of interest in learning history because it was considered boring, the lack of public attention to preserving Seven-Layer Fortress as a tourist attraction, the minimal skills in understanding the historical context, and the lack of public awareness of the existence of Seven-Layer Fortress as a defense and security. Qualitative descriptive survey was used in this research. Observation, interview, and documentation were the techniques of collecting data. The technique of analyzing data was qualitative descriptive. Based on the research findings and data analyses, the historical literacy of Seven-Layer Fortress of Rokan Hulu community had an important role in building public understanding of cultural identity and heritage. With the right approach and the use of technology, historical literacy could increase public awareness and involvement in preserving Seven-Layer Fortress. The supporting factors of the history of Seven-Layer Fortress could be identified in general that the supporting factors for tourism in Rokan Hulu Regency were adequate, because they could be seen from the development in the sectors of transportation, accommodation, culinary, and so on, besides, there was something much more important—the management of the tourist attraction itself. While the obstructing factors of the history of Seven-Layer Fortress were internal (human resources) and external (community relocation) factors.

**Keywords:** Literacy, History, Seven-Layer Fortress

## PENDAHULUAN

Sejak dibangun Benteng Tujuh lapis di Kelurahan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu, tradisi literasi sudah pula mengambil peran penting dalam kehidupan masyarakat di sekitar lokasi Benteng Tujuh Lapis. Literasi bukanlah sesuatu yang asing lagi, literasi telah menjadi bagian penting dalam segala aspek kehidupan. Dengan literasi akan menambah dan memiliki lebih banyak pengetahuan yang dapat merubah menjadi lebih baik lagi. Bagian dari literasi adalah literasi sejarah. Dengan meningkatkan literasi sejarah pada masyarakat bisa menjadi upaya yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme ke dalam kehidupan masyarakat.

Literasi juga merupakan faktor yang sangat penting dalam upaya membangun fondasi yang kokoh untuk mewujudkan masyarakat yang berpengetahuan dan berkarakter. Literasi memiliki kontribusi positif dalam rangka mengasah kepekaan dan tanggung jawab sosial, membangun kepedulian dan penghargaan terhadap hasil karya orang lain, menumbuhkan kreativitas dan inovasi



serta dapat meningkatkan keterampilan dan kecakapan sosial seperti komunikasi, negosiasi, dan relasi sosial yang baik (Syafran, 2021).

Menurut Novayanti & Gunansyah (2017) literasi sejarah dapat diartikan sebagai pemahaman, penggunaan, dan merenungkan teks tertulis mengenai sejarah, dalam rangka mengembangkan pengetahuan dan potensi, dan untuk berpartisipasi dalam masyarakat berdasarkan pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki.

Emile Durkheim dalam Bambang Tejokusumo mendefinisikan masyarakat sebagai kenyataan objektif individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya. Kehidupan sebuah masyarakat merupakan sebuah sistem sosial di mana bagian-bagian yang ada di dalamnya saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya dan menjadikan bagian-bagian tersebut menjadi suatu kesatuan yang terpadu. Manusia akan bertemu dengan manusia lainnya dalam sebuah masyarakat dengan peran yang berbeda-beda (Tejokusumo, 2014).

Sugeng Priyadi dalam Tubagus Umar mengatakan naif jika seseorang tinggal, lahir dan besar di suatu tempat tapi mereka yang menjadi penduduk sekitar juga belum bahkan tidak paham betul mengenai asal-usul sejarah tempatnya sendiri. Padahal setiap nama tempat, seperti halnya kampung ataupun desa mempunyai sejarahnya sendiri-sendiri yang unik dan menarik karena mereka mempunyai karakter masyarakat berdasarkan latarbelakang historisnya (Wibowo, 2017). Untuk itu perlu adanya literasi sejarah pada masyarakat untuk memperkuat cara berpikir sejarah khususnya pada sejarah Benteng Tujuh lapis di Kelurahan Tamabusai Kabupaten Rokan Hulu. Dengan semakin tinggi minat literasi sejarah maka akan semakin tinggi partisipasi dan kepedulian masyarakat khususnya dalam memelihara kelestarian Benteng Tujuh lapis.

Benteng tujuh lapis merupakan sebuah peninggalan sejarah di Indonesia, lokasi ini tepatnya berada di Desa Dalu-dalu, kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu. Benteng tanah berdenah persegi empat ini, menurut informasi local dibangun pada abad ke 19 oleh Tuanku Tambusai. Adapun penaklukan atas benteng kelompok Paderi ini dilakukan pihak Belanda pada akhir 1838 (Adrisijanti, 2018).

Berdasarkan pengamatan langsung di lokasi kini Benteng Tujuh Lapis sudah tidak terurus lagi bahkan sudah dialih fungsikan sebagai tempat mengembala sapi oleh masyarakat. Selain itu penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa masyarakat, yang menyatakan bahwa benteng tujuh lapis kurang terawat. Oleh karena itu dengan diadakan penelitian ini diharapkan bisa memberikan pemahaman masyarakat terkait situs sejarah Benteng Tujuh Lapis.

Dengan demikian, peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai literasi sejarah masyarakat terhadap situs sejarah Benteng Tujuh Lapis, maka judul yang diangkat penulis

ialah “Literasi Sejarah Benteng Tujuh lapis Masyarakat Kelurahan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu

## METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau interpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawacara, dokumentasi), data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis (Sugiyono, 2023). Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan.

Metode penelitian kualitatif ini sering disebut metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting), disebut juga sebagai metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, disebut sebagai metode kualitatif karena data terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2008).

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data dalam sebuah penelitian dibuat dengan tujuan agar peneliti bisa memperoleh data dengan cara yang sesuai, sehingga akan diperoleh data lengkap baik secara lisan maupun tertulis. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu: Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

Teknik Analisis Data yang digunakan pada penelitian ini yaitu: Reduksi data, Penyajian data, dan Menarik kesimpulan atau verifikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi sejarah merupakan suatu konsep yang mempunyai banyak definisi. Veijola dan Mikkonen mengatakan bahwa literasi sejarah merupakan alat yang penting untuk mengembangkan keterampilan berpikir sejarah. Downey dan Long dalam Mentari Meilano dkk mengatakan bahwa literasi sejarah adalah suatu kemampuan membaca, menulis, serta memberikan argumentasi mengenai bukti sejarah (Meilani, 2023).

Dengan demikian secara singkat literasi sejarah diartikan sebagai pemahaman tentang apa itu sejarah, menyadari pentingnya peristiwa sejarah dan mempelajari konsep-konsep seperti masa lalu, peristiwa, sebab dan akibat yang didasarkan pada konsep metode dalam sejarah. Selain itu pentingnya literasi sejarah juga berguna untuk penalaran interpretasi dalam belajar dan memahami peristiwa sejarah.

Berdasarkan hasil penelitian di Benteng Tujuh Lapis terdapat banyak sekali informasi dan pengetahuan. Raja pertama Tambusai ialah Sultan Mahmudin, Sultan Mahmudin adalah anak dari Sultan Maharaja Diraja. Dimasa kerajaan Tambusai diperintah oleh raja yang XIV yakni Sri Sulthan Ibrahim gelar duli yang diperrtuan besar, yang menjadi Wali Syarak di Tambusai adalah Maulana Kali, seorang ulama yang bersal dari Rambah. Imam Maulana Kali menikah dengan seorang gadis Tambusai dari suku Kandang Kopuh dari pernikahan ini lahirlah Tuanku Tambusai.

Benteng tujuh lapis berada di desa Dalu-dalu, Kecamatan Tambusai sekitar 23 km dari makam raja-raja Rambah. Benteng tanah yang dibuat masyarakat dalu-dalu pada zaman penjajahan Belanda, atas petuah Tuanku Tambusai di atas bumbun tanah ditanam bambu atau aur berduri. Bekas benteng tersebut yang ditinggalkan Tuanku Tambusai pada tanggal 28 Desember 1839. Di sekitar daerah dalu-dalu ini juga terdapat beberapa benteng-benteng yang disebut Kubu. Benteng ini terdiri dari tujuh lapis dengan gundukan tanah mencapai tinggi 11 meter yang ditanam AUO Duri (Bambu Berduri), tahun 1838 – 1839. Benteng Tujuh Lapis bertembok tebal, kokoh tujuh lapis, diperkuat dengan tanaman bambu berduri (aur duri) dan parit sedalam sepuluh meter. Benteng ini luasnya menyamai sebuah kampung. Dengan nilai perjuangan yang melekat pada benteng ini, menjadikannya sebagai salah satu objek wisata budaya dan peninggalan sejarah perjuangan masyarakat Riau menentang penjajah (Wahyuni, 2016).

Salah satu bukti penting dari peninggalan sejarah Tuanku Tambusai adalah benteng (fort=Belanda). Benteng tersebut bernama “Kubu aur duri”, tapi oleh masyarakat disebut dengan benteng tujuh lapis. Benteng ini sangat kokoh dan unik. Disebut unik karena benteng ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan benteng Tuanku Tambusai yang lain. Tapi saat ini yang dapat dilihat hanyalah hamparan tanah yang cukup luas yang dikelilingi oleh tembok-tembok perbukitan

tanah yang sengaja di buat. Ketinggian tembok tanah tersebut pada bagian –bagian tertentu saat ini, tidak kurang dari 5 sampai 6 meter, dengan ketebalan tembok ada yang mencapai 2 sampai 3 meter, dan mungkin lebih. Tapi karena erosi tanah selama ratusan tahun dan tidak adanya perawatan banyak bagian tembok perbukitannya yang amblas ke sungai Batang Sosa, dan sebagian lagi dirusak oleh masyarakat setempat yang tinggal dalam lokasi benteng. Uniknya lagi benteng ini setiap tembok perbukitan dikelilingi oleh parit yang dalam dan lebar, diperkirakan tidak kurang dari 7 hingga 10 meter, dan lebar pada permukaan mencapai antara 2 sampai 3 meter bahkan mungkin lebih. Parit-parit ini mengelilingi semua tembok perbukitan, dan langsung berhubungan dengan sungai Batang Sosah (Ginda, 2017).

Benteng Tujuh Lapis merupakan salah satu peninggalan sejarah yang ada di Riau, benteng ini merupakan simbol perjuangan kemerdekaan Indonesia pada masa penjajahan Belanda dan digunakan sebagai benteng pertahanan oleh pejuang masyarakat Dalu-dalu serta Indonesia pada umumnya. Pembangunan benteng ini melibatkan masyarakat setempat dan menggunakan material tanah liat yang diambil dari Sungai Batang Sosa Tambusai, sehingga memakan waktu yang cukup lama. Benteng Tujuh Lapis dibangun oleh Tuanku Tambusai pada abad ke-19, tepatnya pada masa Perang Paderi. Sejarah pembangunan hingga pertempuran di Benteng Tujuh Lapis terkait dengan Tuanku Tambusai, salah satu tokoh Perang Paderi bersama Tuanku Imam Bonjol, Tuanku Rao, Haji Miskin, Haji Piobang, serta Haji Sumanik. Selain itu, bersamaan pula dibangunnya beberapa benteng lainnya seperti Kubu Baling-baling, Kubu Gedung, Kubu Talikemain. Semua kubu ini dipersiapkan sebagai kubu pembantu dalam persiapan melawan penjajah.

Benteng Tujuh Lapis berupa tujuh lapis dinding tanah berdenah persegi empat. Saat ini, bagian yang tersisa hanya lima lapis dinding tanah yang telah ditumbuhi rerumputan. Lapisan terluar atau lapisan pertama yang tersisa berukuran 160 x 270 x 180 x 70 meter. Sedangkan lapisan terdalam atau lapisan kelima berukuran masing-masing 90 meter. Lebar masing-masing dinding benteng sekitar 4-6 meter dengan tinggi sekitar 1-3 meter. Diantara lapisan benteng, terdapat parit dengan lebar sekitar 2-3 meter dan kedalamannya sekitar 1,5-2 meter. Pada zaman dulu, parit-parit di Benteng Tujuh Lapis kedalamannya mencapai lebih dari 5 meter dan setiap lapisan dipenuhi rumpun bambu berduri (Aur berduri) (Netlpita, et.al., 2025).

Benteng tujuh lapis merupakan sebuah peninggalan sejarah di Indonesia lokasi ini tepatnya berada tepatnya di desa Dalu-dalu, Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu Riau sekitar 23 km dari makam Raja-Raja Rambah. Benteng ini merupakan peninggalan sejarah kemerdekaan Indonesia pada zaman penjajahan Belanda sebagai benteng pertahanan pejuang masyarakat Dalu-Dalu atau masyarakat indonesia. Benteng yang dibuat dengan material tanah liat

yang di ambil dari tepian Sungai Batang Sosa tambusai, di kerjakan oleh masyarakat Dalu-Dalu dengan waktu yang lumayan lama. Sewaktu terjadi perang paderi yang di pimpin Tuanku Tambusai, Benteng Tujuh Lapis ini lah menjadi tempat melanjutkan perjuangan melawan penjajahan belanda. Sejarah ini lah yang membuat benteng tujuh lapis masuk dalam salah satu objek wisata yang terdapat di kabupaten Rokan Hulu (Pemkab Rohul, 2019).

Kawasan benteng ini berbentuk persegi empat. Didalam benteng merupakan tempat tinggal para pejuang untuk melawan penjajah. Pintu gerbang benteng dibangun tiga lapis yang terbuat dari papan tebal, dan papan tersebut diberi lubang pengintaian sebagai tempat untuk menembak sasaran. Benteng Tujuh Lapis di Dalu-dalu memiliki kawasan pertahanan dengan luas 105.000 meter serta memiliki ukuran panjang 350 meter dan lebar 300 meter.

Secara fisik, benteng ini terdiri dari tujuh lapis gundukan tanah dengan ketinggian 3-5 meter. Terdapat juga kubu yang diisi dengan aliran air dengan kedalaman parit kurang lebih 8-10 meter. Tiap kubu atau gundukan tanah terdapat parit yang memiliki lebar bervariasi dengan lebar 5 hingga 20 meter. Parit-parit tersebut bertujuan untuk menghalangi pergerakan musuh yang menyerang. Antara parit atau kubu juga dihubungkan jalan pintas agar memudahkan pergerakan pejuang saat bertahanan.

Secara geografis, benteng ini terletak diantara aliran sungai dan lereng bukit. Disekeliling benteng ditanami bambu berduri dan sebagianya juga dibangun gardu-gardu penjaga yang berguna untuk menghalau benteng dari pengintai luar. Bagian belakang benteng berhadapan dengan sungai Batang Sosa yang sekaligus menjadi jalur alternatif penyelamatan diri bila terdesak. Benteng Tujuh Lapis dipertahankan oleh 14 meriam, 300 bedil (senapan api), 500 pound peluru dan persediaan beras yang banyak. Diketahui Benteng Tujuh Lapis disebut sebagai benteng yang kuat Nelpita, 2025).

Benteng Tujuh lapis ini terdiri dari 7 lapis gundukan tanah mencapai tinggi 11 Meter, benteng tujuh lapis bertembok tebal yang berdiri kokoh yang di tanami Bambu berduri dan memiliki parit sedalam 10 Meter, pada tahun 1838-1839, Letkol Michele datang ke Dalu- Dalu untuk menakluk kan benteng tujuh lapis, akhirnya benteng tersebut dapat di kuasai oleh para Michele, dan Tuanku Tambusai bersama dengan sebagian prajurit meninggal di Negeri Sembilan Malaysia. Atas kegigihnya perjuangan Tuanku Tambusai melawan Belanda diberi gelar kepadanya "De Padriche Tijger Van Rokan" berarti Harimau Padri dari Rokan. Selain Tuanku Tambusai, Sultan Zainal Abidin juga pernah menggunakan Benteng ini dalam melawan pemberontak Negeri. Sekarang benteng ini sudah tidak terlihat lagi bentuk aslinya.

Benteng Tujuh Lapis sebagai Literasi Sejarah dapat memberikan wawasan terkait peristiwa dan tokoh yang membentuk suatu daerah. Benteng Tujuh Lapis tidak hanya berfungsi sebagai alat pertahanan, tetapi juga sebagai tempat tinggal masyarakat. Benteng Tujuh Lapis menjadi simbol sejarah dan budaya masyarakat Rokan Hulu. Dengan menggali lebih dalam mengenai Benteng Tujuh Lapis tidak hanya menghargai warisan sejarah, tetapi juga memperkuat identitas budaya masyarakat Rokan Hulu. tantangan dalam melestarikan benteng tujuh lapis yaitu Tantangan jangan merusak peninggalan yang ada, lingkungan benteng ini sampai saat ini tidak ada dimiliki masyarakat walau masyarakat ada dalam benteng tetapi tidak memiliki hak milik. Tantangannya takut tanah ini tergusur oleh sungai karena benteng ini ditepi sungai, perlu juga pemerintahan ikut andil dalam melestarikan benteng tujuh lapis. pengaruh benteng ini terhadap perkembangan masyarakat Tambusai, Pengaruhnya situasi sekarang biasa-biasa saja, mangkaya kerapatan mengusulkan status penting dinaikkan menjadi cagar budaya nasional, karena kita ingin dirubah benteng itu seperti sediakala tempat wisata akan menjadi dampak bagi masyarakat. Tapi benteng ini kurang diperhatikan oleh pemerintah, seharusnya pemerintah ikut memperhatikan agar benteng ini tetap lestari dan menjadi kunjungan wisata. Karena kalau benteng ini banyak yang mengunjungi tentunya akan memberi dampak ekonomi kepada masyarakat.

Benteng tujuh lapis ini sangat kokoh dan unik. Disebut unik karena benteng ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan benteng Tuanku Tambusai yang lain. Tapi saat ini yang dilihat hanyalah hamparan tanah yang cukup luas yang dikelilingi tembok-tebok perbukitan tanah yang sengaja dibuat. Ketinggian tembok tanah tersebut pada bagian-bagian tertentu saat ini, tidak kurang dari 5 sampai 6 meter, dengan ketebalan tembok ada yang mencapai 2 sampai 3 meter, dan mungkin lebih. Tapi karena erosi tanah selama ratusan tahun dan tidak adanya perawatan banyak bagian tembok perbukitannya yang amblas ke sungai Batang Sosa, dan sebagian lagi dirusak oleh masyarakat setempat yang tinggal dalam loksai benteng. Uniknya lagi benteng ini setiap tembok perbukitan dikelilingi oleh parit yang dalam dan lebar, diperkirakan tidak kurang dari 7 hingga 10 meter, dan lebar pada permukaan mencapai antara 2 sampai 3 meter bahkan mungkin lebih. Parit-parit ini mengelilingi semua tembok perbukitan dan langsung berhubungan dengan sungai Batang sosah.

Informan Abdul Hadi menjabat menjadi Sekretariat Lembaga Kerapatan Adat Melayu Luhak Tambusai mengatakan kenapa benteng Tujuh lapis diganti nama dengan kampung pertahanan Tuanku Tambusai Jadi kemarin prosesnya menjadi benteng tujuh lapis menjadi cagar budaya nasional itu sebenarnya sudah dipikirkan secara matang dari dulu, dilatarbelakangi oleh sejarahnya perjuangan Tauanku Tambusai dan sejarahnya pahlawan-pahlawan yang mengusai Tambusai.

Kampung pertahanan karena didalam benteng ada unsur kampung juga. Masyarakat juga menerima dengan nama baru benteng dan tidak ada respon negatif.

Gubernur Provinsi Riau Syamsuar mengatakan Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) Nomor 28 Tahun 2021 telah menetapkan Benteng Tujuh Lapis sebagai cagar budaya nasional sehingga otomatis menjadi aset nasional. "Kami berharap masyarakat di wilayah sekitar benteng dapat merawat, memelihara, dan menjaga cagar budaya aset nasional, bukan lagi aset daerah, jadi masyarakat perlu menjaga dan memelihara dengan baik," ucap Gubernur Riau Syamsuar saat meninjau Benteng Tujuh Lapis, di Rokan Hulu (Frislida, 2024).

Berdasarkan buku Daratan dan Kepulauan Riau dalam Catatan Arkeologi dan Sejarah karya Sofwan Noerwidi, dikatakan bahwa Benteng Tujuh Lapis menjadi salah satu situs maritim Riau di masa lalu. Benteng Tujuh Lapis berdiri di atas lahan seluas 4 ha di tepi barat aliran Sungai Batang Sosa di wilayah Desa Dalu-dalu, Kecamatan Tambusai Utara, Kabupaten Rokan Hulu. Benteng dengan tinggi tiga meter dan terdiri dari tujuh lapis itu memiliki letak yang strategis. Pertama untuk mengawasi lalu lintas hulu hilir Sungai Batang Sosa dan mempermudah pengiriman pasukan logistik. Benteng ini diduga mulai dibangun pada 1784 atas perintah dari Tuanku Tambusai yang merupakan salah satu panglima Perang Paderi. Benteng ini dibangun untuk pertempuran habis-habisan dalam menghadapi pihak Belanda. Terbukti dengan masih adanya beberapa pucuk meriam yang ada di tempat itu (Noerwi, 2021).

Awalnya benteng ini dinamakan Kubu Aur Duri, karena parit dan tanggul pertahanan benteng tersebut diperkuat dengan aur berduri yang merupakan jenis bambu berduri. Benteng ini memiliki bentuk persegi empat. Benteng Tujuh Lapis Dalu-dalu memiliki kawasan pertahanan dengan luas 105.000 m<sup>2</sup> serta panjang 350 m dan lebar 300 m. Pintu gerbang benteng dibangun sebanyak tiga lapis dari papan tebal. Papan tersebut diberi lubang pengintaian sebagai tempat untuk menembak target. Benteng ini terdiri dari tujuh lapis gundukan tanah dengan ketinggian 3-5 m. Kemudian didalamnya terdapat tempat tinggal para pejuang untuk melawan penjajah (Kumparan, 2024).

Literasi sejarah benteng tujuh lapis memiliki peran yang penting dalam membangun pemahaman masyarakat tentang identitas dan warisan budaya. Dengan pendekatan yang tepat dan pemanfaatan teknologi, literasi sejarah dapat meningkatkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam melestarikan benteng tujuh lapis.

Sejarah pembangunan hingga pertempuran di Benteng Tujuh Lapis ini terkait dengan Tuanku Tambusai, salah satu tokoh Perang Paderi bersama dengan Tuanku Imam Bonjol, Tuanku Rao, Haji Miskin, Haji Piobang, serta Haji Sumanik. Selain itu, bersamaan pula dibangun beberapa

benteng lainnya seperti Kubu Baling-baling, Kubu Gedung dan Kubu Talikemain. Semua kubu ini dipersiapkan sebagai kubu pembantu dalam persiapan melawan penjajah. Masing-masing kubu saling mendukung satu sama lainnya. Khusus Benteng Tujuh Lapis Dalu-dalu, telah berkali-kali diserang oleh pihak Belanda, namun selalu gagal untuk ditaklukan. Pertempuran Memperebutkan Benteng Tujuh Lapis Pada tanggal 27 November 1837, Kolonel Michiels diangkat menjadi Gubernur Militer baru untuk menghadapi Tuanku Tambusai. Kuatnya pertahanan Benteng Tujuh Lapis Dalu-dalu, maka Kolonel Michiels meminta bantuan pasukan dari Batavia. Pasukan bantuan ini terdiri dari empat kompi dari pasukan Batalyon ke-6 dan dibantu pasukan pribumi yang berpihak kepada Belanda. Beberapa perwira lainnya ikut membantu Koloel Michiels adalah Mayor Bethoven yang bergerak dari Lubuk Sikaping sebanyak 1.500 pasukan, serta Mayor Westenberg bergerak ke arah Portibi beserta dua kompi yang dibantu pasukan pribumi. Dalam surat laporan Kolonel Michiels kepada atasannya tertanggal 12 Februari 1839, korban-korban dipihak mereka sendiri dalam penyerangan ke Dalu-dalu adalah tewasnya Mayor Bethoven dan Kapten Schaen, lalu Mayor Westenberg dan Mayor Hoevel yang terluka. Kolonel Michiels akhirnya berhasil merebut Benteng Dalu-dalu pada 28 Desember 1838, namun Tuanku Tambusai berhasil melarikan diri dan pergi menuju Semenanjung Malaya. Beliau meninggal dunia di Malaysia pada tahun 1882 dan dimakamkan di Resah, Seremban, Malaysia.

Pada masa perang paderi, area di dalam benteng merupakan tempat tinggal para pejuang untuk melawan penjajah Belanda. Pintu gerbang benteng dibangun tiga lapis yang terbuat dari papan tebal, dan papan tersebut diberi lubang pengintaian sebagai tempat untuk menembak sasaran. Benteng Tujuh Lapis Dalu-dalu memiliki kawasan pertahanan dengan luas 105.000 meter kubik serta memiliki ukuran panjang 350 meter dan lebar 300 meter. Benteng yang dipertahankan dengan 14 meriam dan 300 bedil itu juga terdiri dari tanggul pertahanan yang berjumlah tujuh lapis. Selanjutnya dilengkapi parit pertahanan yang dalam hingga 10 meter yang di isi air dan kemudian dilapisi lagi satu persatu oleh kubu-kubu kecil dengan lubang-lubang bedil. Pada bagian belakang terdapat Sungai Sosha untuk alternatif pelarian saat terdesak. Adapun pada bagian kubu-kubu atau tempat pertahanan itu dilingkari bambu duri yang ditanam, diselang-selingi jalan pintas dan rumah-rumah jaga (Kurniawansyah, 2024).

Sejarah pendirian benteng ini tidak terlepas dari pendirinya yaitu Tuanku Tambusai. Tuanku Tambusai lahir pada masa zaman kekuasaan Duli yang dipertuan Besar Radja ke-14 Kerajaan Tambusai. Nama asli Tuanku Tambusai adalah Muhammad Saleh, bapaknya bernama Maulana Kali, seorang Qadhi, alim ulama, dan Imam Tambusai dalam Kerajaan Tambusai. Masa kecil Tuanku Tambusai dihabiskan di tempat-tempat yang penuh dengan nilai religius karena sering

mengikuti kegiatan bapaknya yang seorang Imam Tambusai. Sifat dan kelakuannya sangat menarik perhatian orang, pendiam, cepat mengerti dan memiliki pendirian yang kokoh.

Benteng Tuanku Tambusai merupakan aset nasional di mana akan berpengaruh secara signifikan bagi sejarah dan sosio-kultur kehidupan masyarakat. Dengan dijaganya dan dilestarikan peninggalan sejarah tentu akan memperkaya khazanah kebudayaan bangsa Indonesia, menambah pendapatan negara karena sebagai objek wisata, menyelamatkan keberadaan benda peninggalan sejarah sehingga dapat dinikmati oleh generasi yang akan datang serta membantu dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan dengan memanfaatkan untuk objek pendidikan. Peninggalan sejarah sebenarnya tidak dapat dibantah kebenaranya seperti kita akan membantah bahwa nenek moyang kita bukanlah bangsa yang bodoh, kita adalah keturunan bangsa yang mempunyai daya cipta yang mengagumkan. Bila tidak ada buktinya kita akan disanggah orang. Dengan peninggalan sejarah itu kita dapat buktikan bahwa kita bukanlah bangsa yang bodoh dan lemah, tetapi kita bangsa yang gigih mampu berhatan di saat krisis. Dengan dibangunnya benteng juga merupakan alasan pertahanan dan keamanan sebagai bukti bahwa kita selalu menentang penjajahan serta berkorelasi positif seperti yang tercantum dalam Pembukaan UUD 1945 yang berbunyi maka penjajahan di atas dunia harus dihapuskan. Peninggalan sejarah benteng Tujuh Lapis Tuanku Tambusai akan memberikan pelajaran yang sangat berguna bagi kita, bahwa kemerdekaan itu sungguh tidak ternilai harganya, sebagai bangsa yang pernah dijajah, bangsa Indonesia betul-betul menghargai kemerdekaan. Jadi dengan adanya peninggalan sejarah menunjukkan suatu pengorbanan dan perjuangan yang besar dalam meraih kemerdekaan. Peninggalan sejarah dijadikan objek parawisata untuk menarik wisatawan baik domestik maupun manca negara yang tidak ternilai harganya. Khususnya bagi wisatawan manca negara, peninggalan sejarah kita dapat meningkatkan penghasilan devisa (Yasin, 2016). Masyarakat Rohul yang identik Negeri Seribu Suluk dan umumnya masyarakat Bumi Lancang Kuning yang kental dengan Islamnya akan dapat menikmati keindahan Benteng Tujuh Lapis Tuanku Tambusai sekaligus lebih mengetahui, lebih dekat tentang eksis Tuanku Tambusai di masa lalu dan menambah wawasan tentang para pejuang dari Provinsi Riau khususnya Kabupaten Rokan Hulu. Sudah barang tentu bila tertata rapi peninggalan sejarah Tuanku Tambusai yang bernama Benteng Tujuh Lapis Tuanku Tambusai di Dalu-dalu Kecamatan Tambusai yang merupakan daerah kelahiran Tuanku Tambusai. Maka akan memberikan nilai tambah bagi masyarakat kecil yang ekonomi lemah karena telah dapat pula dijadikan objek wisata yang dapat menambah PAD (pendapatan asli daerah) bagi Rohul dan sumber ekonomi bagi kehidupan, pedagang kecil. Dengan pemugaran Benteng Tujuh Lapis mudah-mudahan yang berkompeten tentang pemugaran akan memperhatikan dan mempertimbangkan sedetil-detilnya dari

segala aspek sehingga terwujud pembangunan yang berkeadilan berkelanjutan (sustainable) tanpa menghilangkan nilai-nilai sejarah pada Benteng Tujuh Lapis Tuanku Tambusai.

Pada saat para penjajah Belanda melakukan serangan penyerangan, Benteng Tujuh Lapis sangatlah kokoh dan kuat. Tak tanggung-tanggung, para penjajahan dibuat kewalahan dan kesulitan untuk menembus benteng tersebut. Keunggulan dari Benteng Tujuh Lapis ini adanya tanggul pertahanan yang berjumlah tujuh lapis. Benteng ini juga dilengkapi dengan parit sedalam 10 meter yang diisi air yang dilapisi kubu kecil dengan lubang-lubang bedil. Kubu-kubu itu dilingkari bambu duri dan diselingi traverzen atau jalan pintas dan rumah-rumah jaga. Bagian belakang benteng langsung terhubung dengan Sungai Batang Sosah untuk mengantisipasi jika benteng sudah dimasuki musuh (Juliano, 2023).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data menunjukkan bahwa literasi sejarah Benteng Tujuh lapis masyarakat Rokan Hulu memiliki peran yang penting dalam membangun pemahaman masyarakat tentang identitas dan warisan budaya. Dengan pendekatan yang tepat dan pemanfaatan teknologi, literasi sejarah dapat meningkatkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam melestarikan benteng tujuh lapis. Adapun faktor pendukung sejarah benteng tujuh lapis dapat dilihat secara umum faktor penunjang kepariwisataan yang ada di Kabupaten Rokan Hulu sudah memadai, karna dapat dilihat dengan adanya pembangunan di sektor, transportasi, akomodasi, kuliner, dan sebagainya, dibalik semua itu ada hal yang jauh lebih penting yakni pengelolaan tempat objek wisata itu sendiri. Sedangkan faktor penghambat sejarah benteng tujuh lapis yaitu faktor internal (sumber daya manusia) dan faktor eksternal (relokasi masyarakat).

## DAFTAR RUJUKAN (HEADING 1)

- Adrian Juliano 2023, “Benteng Tujuh Lapis menjadi salah satu pertahanan kokoh dalam melawan para penjajah di Riau”, Di akses pada tanggal 9 Januari 2025, <https://www.merdeka.com/sumut/benteng-tujuh-lapis-bangunan-kokoh-saat-melawan-penjajah-di-desa-dalu-dalu-riau-2843-mvk.html?page=4>.
- Bambang Tejokusumo, “Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial”, Jurnal GeoEdukasi, Vol.III No..1 Maret 2014.
- Dispusip Kota Pekanbaru, 2018, “Sinopsis Benteng Tujuh Lapis Dalu-dalu”, di akses pda tanggal 24 Desember 2024, <https://dispusip.pekanbaru.go.id/sinopsis-buku-benteng-tujuh-lapis-dalu-dalu/>.
- Ensiklopedia, 2020, “Benteng Tujuh Lapis”, Di akses pada tanggal 24 Desember 2024, [https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Benteng\\_Tujuh\\_Lapis](https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Benteng_Tujuh_Lapis).
- Frislidia, 2023, Kemendibudristek tetapkan Benteng tujuh Lapis cagar budaya nasional, Diakses pada tanggal 24 Desember 2024. <https://www.antaranews.com/berita/3610908/kemendibudristek-tetapkan-benteng-tujuh-lapis-cagar-budaya-nasional>.
- Ginda, “Aktivitas Dakwah Dan Kepahlawanan Tuanku Tambusai”, Jurnal Risalah, Vol. 28, No.1 , Juni 2017: 10-24.

<https://mediaindonesia.com/nusantara/607924/kampung-pertahanan-tuanku-tambusai-jadi-cagar-budaya-ini-jejak-historisnya>.

Inajati Adrisijanti, "Benteng Dulu Kini & Esok", (Kepel Press, Yogyakarta 2014).

Kabupaten Rokan Hulu Negeri Seribu Suluk 2019, "Wisata Beteng 7 Lapis", di akses pada tanggal 9 Januari 2025, <https://rokanhulukab.go.id/detailpost/wisata-sejarah-benteng-7-lapis>.

Mentari Meilani dkk, "Peran Perpustakaan Pusat Dinas Sejarah Angkatan Darat Dalam Meningkatkan Literasi Sejarah", Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Vol.8 N0.1 2023.

Nanda Dini Novayanti dan Ganes Gunansyah, "Penggunaan Primary documents terhadap Literasi Sejarah Siswa Kelas V SD Islam Plus Al-Azhar Mojokerto", Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar (JPGSD), Vol.5 No.3 2017.

Nurmalina Syafran, "Menelusuri Jejak Literasi Masyarakat Melayu Palembang", Jurnal Al-Maktabah, Vol. 20 Desember 2021.

Observasi lokasi Benteng Tujuh Lapis pada tanggal 23 Mei 2024

Rida Nelpita, dkk, "Benteng Tujuh Lapis: Peninggalan Sejarah, Bentuk Fisik dan Menjadi Cagar Budaya Nasional di Rokan Hulu," di akses pada tanggal 8 Mei 2025, <https://rokapress.com/benteng-tujuh-lapis-peninggalan-sejarah-bentuk-fisik-dan-menjadi-cagar-budaya-nasional-di-rokan-hulu/>

Rindra Yasin, 2016, "Khazanah Benteng Tujuh Lapis", di akses pada tanggal 24 Desember 2024, <https://riaupos.jawapos.com/opini/2253681016/khazanah-benteng-tujuh-lapis>.

Rizah Rizwana Wahyuni, "Eksplorasi Potensi Ekowisata di Rokan Hulu Exploration Potential of Ecotourism in Rokan Hulu", Jurnal Akuntasni & Ekonomikka, Vol. 6 No. 2, Desember 2016.

Rudi Kurniawansyah, 2023, "Kampung Pertahanan Tuanku Tambusai Jadi Cagar Budaya, Ini Jejak Historisnya", Di akses pada tanggal 24 Desember 2024,

Sejarah dan sosial, 2024, "Sejarah Singkat Benteng Tujuh Lapis di Provinsi Riau", Di akses pada tanggal 24 Desember 2024, <https://kumparan.com/sejarah-dan-sosial/sejarah-singkat-benteng-tujuh-lapis-di-provinsi-riau-22qA3XiNxeO>.

Sofwan Noerwi di, Daratan dan Kepulauan Riau: Dalam Catatan Arkeologi dan Sejarah, (Jakarta: PT Pusaka Obor Indonesia, 2021).

Sugiyono, "Metode Penelitian Kualitatif", (Bandung: Alfabeta, 2023).

Sugiyono, "Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D", (Bandung: Alfabeta, 2008).

Tubagus Umar Syarif Hadi Wibowo, "Membangun Literasi Sejarah Lokal di Kalangan Siswa melalui Pembelajaran Sejarah Berbasis Keunikan Toponim Kawasan Banten Lama", The 1st International Conference on languange, Literature and Teaching, ISSN 2549-5607, h 977.

Wawancara dengan Abdul Hadi (Sekretariat Lembaga Kerapatan Adat Melayu Luhak Tambusai), 29 September 2024.

Wawancara dengan bapak Mufti Ali (Dewan Pekerja Harian Lembaga Kerapatan Adat Melayu Luhak Tambusai) pada tanggal 13 Mei 2024.

Wawancara dengan Mufti Ali (DPH Lembaga Kerapatan Adat Melayu Luhak Tambusai 29 September 2024